



Tradisi Saisuak Balimau Sebagai Local Wisdom Masyarakat Pariaman Dalam Menyambut Bulan Suci Analisis Pergeseran Makna Budaya

Hamzah Irfanda*, Syifa Ullinnas

Abstract: The Saisuak Balimau tradition is a local wisdom of the Pariaman City community in welcoming the holy month of Ramadan. This tradition is essentially interpreted as a symbol of self-purification, both physically and spiritually, before entering the month full of worship. However, in contemporary practice, there has been a shift in meaning marked by the emergence of activities that are less in line with religious values and the principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. This phenomenon is important to study because it shows the tension between the preservation of local culture and Islamic values amidst social changes in society. Previous studies generally discuss balimau as a cultural tradition or as part of the ritual of welcoming Ramadan, but not many have critically examined the dynamics of shifting meanings and their implications for community religious awareness. Therefore, this study seeks to fill this gap by analyzing the Saisuak Balimau tradition as local wisdom whose meaning needs to be reconstructed to remain relevant, educational, and aligned with Islamic sharia values in the social context of contemporary Pariaman society. Balimau is one of the traditions of the Pariaman people in welcoming the holy month of Ramadan. Its original meaning is good because it is an effort to cleanse the body/body and lime and fragrances in nature. However, in fact, what happens is no longer a balimau bath but a balunau because of the mixing between men and women so that it is no longer seen as good, which has been criticized by many community leaders and religions.

Keywords: Tradition, Saisuak, Balimau

Abstrak: Tradisi Saisuak Balimau merupakan kearifan lokal masyarakat Kota Pariaman dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Tradisi ini pada dasarnya dimaknai sebagai simbol penyucian diri, baik secara lahir maupun batin, sebelum memasuki bulan penuh ibadah. Namun, dalam praktik yang terjadi era kontemporer ini, terjadi pergeseran makna yang ditandai dengan munculnya aktivitas yang kurang sejalan dengan nilai-nilai religius dan prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Penelitian ini bertujuan menganalisis Fenomena ini penting dilakukan penelitian karena menunjukkan adanya ketegangan antara pelestarian budaya lokal dan nilai keislaman di tengah perubahan sosial masyarakat penelitian terdahulu umumnya membahas balimau sebagai tradisi budaya atau sebagai bagian dari ritual penyambutan Ramadan tetapi belum banyak yang menelaah secara kritis dinamika pergeseran makna serta implikasinya terhadap kesadaran keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian menggunakan metode kualitatif penelitian lapangan ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis tradisi Saisuak Balimau sebagai kearifan lokal yang perlu direkonstruksi maknanya agar tetap relevan, edukatif, dan selaras dengan nilai syariat Islam dalam konteks sosial masyarakat Pariaman masa kini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Balimau salah satu tradisi masyarakat pariaman dalam menyambut bulan suci ramadhan makna asalnya baik karena salah satu upaya dalam membersihkan badan/jasmani dan limau serta wewangian yang ada di alam, tapi faktanya yang terjadi bukan lagi mandi balimau tapi balunau karena adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan sehingga sudah tidak elok di pandang banyak kritik dari tokoh masyarakat, dan agama.

Kata kunci: Tradisi, Saisuak, Balimau,

About Author

Hamzah Irfanda, Institut Agama Islam Sumatera Barat, Indonesia, Syifa Ullinnas, Institut Agama Islam Sumatera Barat, Indonesia.

To cite this article: Irfanda, H. ., & Ullinnas, S. . (2026). Tradisi Saisuak Balimau Sebagai Local Wisdom Masyarakat Pariaman Dalam Menyambut Bulan Suci Analisis Pergeseran Makna Budaya. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v2i1.558>

Received:
February 26, 2026

Accepted:
April 8, 2026

Published:
April 8, 2026

*Corresponding author:
Hamzah Irfanda, Institut Agama Islam Sumbar
E-mail:
hamzahirfanda1997@gmail.com



Pendahuluan

Tradisi *Saisuak Balimau* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Kota Pariaman yang dilaksanakan menjelang datangnya bulan suci Ramadan (Vadisa et al., 2024). Secara historis dan kultural, tradisi ini dimaknai sebagai simbol penyucian diri, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum memasuki bulan penuh ibadah. Dalam kerangka budaya Minangkabau yang berlandaskan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, praktik sosial semestinya mencerminkan harmoni antara adat dan ajaran Islam. Namun, dalam realitas kontemporer, pelaksanaan balimau di sejumlah tempat menunjukkan gejala pergeseran makna.

Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah, statemen dasar falsafah adat orang Minangkabau, merupakan hasil pertautan adat dan Islam. Tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang secara turun temurun. Kata adat biasa digunakan dengan tidak membedakan antara yang punya sanksi dan tidak, sebagaimana hukum adat sedangkan yang berisi sanksi disebut adat saja. Basandi, berarti bersendikan atau menjadi dasar dari sesuatu sehingga sesuatu itu menjadi kokoh. Syarak berarti agama Islam, Kitabullah berarti Al-Quran, sekaligus Sunnah sebagai penjelas dari Al-Quran. dengan demikian, maka Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, berarti adat Minangkabau bersendikan syari'at Islam dan Syari'at Islam bersendikan Kitabullah. Pepatah ini ditambah lagi dengan Syarak mangato adat mamakai, sehingga sifat adat minangkabau berbunyi "ndak lapuak dek hujan dan ndak lakang dek paneh, dialiah ndak akan layu dan dicabuik ndak akan mati" Sebelum falsafah ini muncul, maka falsafah yang populer adalah ; "adat basandi alua, alua basandi patuik dan mungkin" (Aprilianti & Kasmawati, 2022). Artinya alur jalan yang benar terentang dan terbentang, patut adalah adalah layak, senonoh, baik pantas, selaras. Sedangkan mungkin adalah menunjukkan perkiraan keadaan dan daya piker atau nalar.

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap sikap dan pada perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Berbagai perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang bisa mempengaruhi sistem sosialnya seperti nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat. Itu semua bisa dikatakan sebagai konsep dari perubahan sosial. Slam telah meletakkan dasar-dasar umum cara bermasyarakat (Nur, 2023). Di dalamnya diatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat dengan komunitas masyarakat yang lainnya, aturan itu mulai hukum berkeluarga sampai negara. Timbulnya perubahan sosial bisa disebabkan dari berbagai sumber seperti penambahan penduduk yang akan menimbulkan perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok kelompok sosial. Timbulnya perubahan juga bisa disebabkan karena adanya perubahan ideologi dasar suatu masyarakat atau perubahan orientasi dari masa lampau ke masa depan yang akan menimbulkan kekuatan (Liva, 2023).

Inovasi berkembang bersamaan dengan proses menghilangnya kebiasaan-kebiasaan lama itu bisa dikatakan sebagai konsep dari perubahan sosial. Timbulnya perubahan masyarakat juga terdapat dari sebab-sebab karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik dan penggunaannya di dalam masyarakat, perubahan-perubahan penambahan harapan dan tuntunan manusia, komunikasi, transportasi dan urbanisasi, semuanya ini memiliki pengaruh dan mempunyai akibat karena terdapatlah perubahan masyarakat atau bisa disebut sosial change (Bilintoh et al., 2024)

Aspek seremonial dan hiburan lebih dominan dibanding nilai spiritual dan edukatifnya (Amin, 2022). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang relasi antara tradisi lokal, otoritas agama, dan dinamika perubahan sosial (Tarigan et al., 2025).

Penelitian ini menegaskan bahwa terdapat gap yang mencolok pada tradisi *saisuak* (tempo dulu) dengan menekankan kembali kepada budaya lokal dalam menjalankan sebuah tradisi di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai, norma adat istiadat di pariaman.

Perspektif ilmu sosial dan keagamaan, kajian mengenai tradisi balimau dapat ditempatkan dalam ranah antropologi budaya, sosiologi agama, dan studi Islam local. Sejumlah penelitian terdahulu cenderung memosisikan balimau sebagai warisan budaya atau ritual penyambutan Ramadan yang sarat simbol. Namun, sebagian besar studi tersebut bersifat deskriptif-historis dan belum secara mendalam menganalisis transformasi makna, faktor penyebab pergeseran praktik, serta implikasinya terhadap kesadaran religius masyarakat (Irfanda, 2025). Disinilah terdapat kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi.

Fakta empiris menunjukkan adanya peyelewengan makna mandi balimau bagi masyarakat yang pada dasarnya menyucikan diri dengan mandi limau tapi justru adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan tidak sesuai dengan makna yang aslinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna dan nilai tradisi Saisuak Balimau dalam perspektif kearifan lokal masyarakat Pariaman; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran praktik yang terjadi; serta (3) mengkaji relevansi tradisi tersebut dalam bingkai hubungan adat dan syarak di era kontemporer. Studi ini dirancang untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana transformasi sosial memengaruhi praktik balimau dan sejauh mana tradisi tersebut masih merefleksikan nilai Islam yang menjadi landasan budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian Islam dan budaya lokal sekaligus menawarkan refleksi kritis bagi pelestarian tradisi yang lebih selaras dengan nilai religius masyarakat pariaman.

Mandi balimau secara literature berarti mandi dengan menggunakan jeruk, baik digunakan untuk pencuci rambut dan kepala maupun pencuci badan seperti sabun dan juga sebagai pewangi (Mawarti, 2020). Mandi balimau berarti mandi menggunakan jeruk. Limau dalam bahasa Indonesia berarti jeruk, Balimau merupakan tradisi mandi menggunakan jeruk nipis yang berkembang dikalangan masyarakat yang diwarisi turun temurun (Atha Gunadi, 2024). Mandi balimau biasanya dilakukan di sungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik/jasmani. Tradisi ini dijadikan sebagai sarana untuk mempererat rasa persaudaraan sesama muslim terutama kerabat dekat, dengan saling mengunjungi dan saling meminta maaf. Tradisi balimau bertujuan untuk membersihkan hati dalam rangka mempersiapkan diri untuk menunaikan ibadah. Hal ini yang dijelaskan bahwa balimau adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat untuk menyambut bulan suci ramadhan. Namun pada realitanya di zaman sekarang tradisi balimau sudah tidak sama lagi dengan dahulunya, yang mana sekarang ini tradisi balimau yang dilakukan sangatlah bertentangan dengan ajaran agama Islam (Asriwandari et al., 2023). Sekarang balimau lebih banyak dilakukan di tempat pemnadian umum, wisata lainnya yang mana di tempat itu perempuan dan laki-laki bercampur sehingga melenceng dari tujuan semula dan melanggar nilai agama Islam. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkan hasilnya kedalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul "Tradisi *Saisuak Balimau* Atau *Balunau* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Pariaman Dalam Menyambut Bulan Suci

Metode

Penelitian ini difokuskan pada tradisi Saisuak Balimau di Pariaman karena fenomena tersebut menunjukkan dinamika yang menarik antara pelestarian kearifan lokal dan perubahan praktik masyarakat (Mawarti, 2020). Penulis memilih isu ini dengan

pertimbangan bahwa balimau bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga mengandung dimensi teologis, sosial, dan simbolik yang berhubungan langsung dengan persiapan spiritual menyambut Ramadan. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul kecenderungan pergeseran makna dan praktik yang menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat, sehingga penting untuk dikaji secara ilmiah. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami makna tradisi ini dalam konteks perubahan sosial, modernisasi, serta pengaruh media dan budaya populer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat balimau sebagai tradisi seremonial, tetapi sebagai fenomena sosial yang merefleksikan relasi antara adat, agama, dan struktur sosial masyarakat Pariaman (Dimi et al., 2025).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif masyarakat terhadap tradisi Saisuak Balimau. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder (Shinta, 2025). Data bersumber dari literatur ilmiah, buku, jurnal, serta dokumen yang relevan dengan kajian adat Minangkabau dan sosiologi agama. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Kerangka analisis memanfaatkan perspektif sosiologi agama dan antropologi budaya untuk melihat hubungan antara simbol, praktik sosial, dan nilai keagamaan.

Sumber data dalam penelitian ini dipilih dokumentasi berupa arsip lokal, catatan sejarah, dan pemberitaan media daerah juga dijadikan sumber pendukung untuk memperkaya analisis. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan validitas dan kredibilitas informasi melalui teknik triangulasi sumber. Dengan strategi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika tradisi Saisuak Balimau sebagai kearifan lokal masyarakat Pariaman dalam menyambut Ramadan.

Metode di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian metode kualitatif penelitian lapangan. Akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di sumber-sumber digital terkait sejarah, nilai budaya, dan konteks religius masyarakat terkait dengan praktik mandi balimau. (Putri et al., 2020). Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. permasalahan di uraikan dan dianalisis dengan mengacu pada ketentuan makna budaya serta menggali lebih dalam nilai spiritual dan kearifan lokal yang ditanamkan dalam tradisi ini. Penulis menggunakan Analisis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola tema dalam data wawancara, survei, transkrip. Teknik ini mengubah data mentah menjadi wawasan bermakna, fokus pada konsep/pengalaman, dan sering digunakan dalam ilmu sosial/psikologi

Hasil dan Pembahasan

Mandi Balimau

Mandi balimau merupakan tradisi masyarakat pariaman yang dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini dilakukan sehari sebelum Ramadhan tiba, biasanya pada sore hari menjelang magrib (Fajri et al., 2023). Kata "*balimau*" berasal dari Bahasa Minangkabau yang berarti mandi dengan jeruk limau. Tradisi ini dilakukan dengan cara mandi di sungai atau danau dengan air yang telah dicampur dengan jeruklimau, bunga-bunga, dan rempah-rempah. Mandi balimau memiliki beberapa makna, di antaranya: Mensucikan diri dari segala dosa dan kesalahan (Lopa et al., 2023). Mandi balimau merupakan simbol penyucian diri dari segala perbuatan buruk yang dilakukan selama ini. Dengan mandi balimau, umat Islam diharapkan dapat memasuki bulan suci Ramadhan dengan hati yang bersih dan suci. Menyambut bulan suci Ramadhan dengan suka cita. Mandi balimau juga

merupakan ungkapan rasa syukur dan kegembiraan menyambut bulan suci Ramadhan (Mardeni & Copriady, 2023). Umat Islam menyambut bulan Ramadhan dengan penuh semangat dan antusias untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT Mempererat tali persaudaraan.

Tradisi mandi balimau biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, baik tua maupun muda. Hal ini dapat mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan antar umat Islam (Putra et al., 2022). Mandi balimau merupakan tradisi yang telah ada sejak lama dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini merupakan bagian dari budaya masyarakat yang sarat akan makna (Copriady, 2025). Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan mandi balimau yaitu Waktu yang tepat, Mandi balimau biasanya dilakukan sehari sebelum Ramadhan tiba, biasanya pada sore hari menjelang magrib, tempat yang tepat mandi balimau biasanya dilakukan di sungai atau danau yang bersih, sebelum mandi balimau perlu dipersiapkan air yang telah dicampur dengan jeruk limau, bunga-bunga, dan rempah-rempah. Mandi balimau dilakukan dengan cara mandi biasa yaitu dengan membasahi seluruh tubuh dengan air yang telah dicampur dengan jeruk limau, bunga-bunga, dan rempah-rempah. Doa. Setelah mandi balimau, dianjurkan untuk berdoa memohon kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Pelaksanaan Mandi Balimau

Adapun penjelasan mengenai aktivitas mandi balimau sebagai berikut Tata Cara Pelaksanaan Mandi Balimau di Minangkabau Membaca bacaan niat Mandi Balimau dan meluruskan hati, bahwa hal ini dilakukan semata-mata memang untuk membersihkan diri dan mensucikan jiwa, Mengguyurkan air yang sebelumnya sudah dicampur dengan jeruk nipis, rempah-rempah dan ramuan bunga ke sekujur badan, Menggosok seluruh bagian badan hingga dirasa sudah bersih dan Yakin pada diri sendiri bahwa kita melaksanakan tradisi ini bukan menantang hukum agama, melainkan untuk bersih-bersih saja.

Pelaksanaan Mandi Balimau Memiliki Alat Dan Bahan Adapun peralatan dan bahan-bahan yang digunakan adalah : Baju enam warna, yaitu : putih, hijau, merah, kuning, hitam dan kelabu. Pakaian berwarna putih secara khusus digunakan oleh pemimpin upacara. Sedangkan sisanya digunakan oleh pembantunya. Guci atau kendi. Guci yang digunakan adalah guci khusus yang telah berumur ratusan tahun. Guci ini digunakan sebagai tempat ramuan khusus yang akan digunakan dalam upacara Mandi Balimau. Adapun ramuan khusus, Ramuan ini terbuat dari campuran air yang diambil dari sumur kampung yang telah dibacakan manteradengan berbagai macam bahan di antaranya sebagai berikut Jeruk nipis 7 buah.

Buah ini melambangkan penguasaan terhadap ilmu sakti sebagai mana penguasaan Akek Pok. Pinang 7 Butir. Melambangkan kesucian batin pendekar, sebagaimana Depati Baherein. Bonglai kering 76 iris. Melambangkan sikap pemberani, pemberantas jin dan iblis, serta ahli politik sebagaimana sifat dan keahlian Akek Jok. Kunyit 7 mata. Benda ini mempunyai arti bahwa orang yang rajin musuhnya iblis, dan orang malas kawannya iblis sebagaimana yang ditunjukkan oleh Akek Sak. Arang using Melambangkan sifat sabar, pandai menyimpan rahasia, dan kuat melakukan jihad fisabilillah. Sebagaimana ditunjukkan oleh Akek Dung. f. Kain lima warna yang dipajang ditempat pelaksanaan. Adapun warna dan maknanya adalah Kain warna merah, mempunyai arti panglima-Isrofil istana jantung Daging Usman. Kain warna kuning mempunyai arti pengrajin-Mikail Istana Urat Umar.

Kain warna kelabu mempunyai arti pemberani-Isroil istana Jantung Tulang Ali. Kain warna hitam mempunyai arti Sabar penyimpanan Rahasia, Bersatu Jihad-Jibroil Istana Lidah Darah Abu Bakar. Kain warna putih mempunyai arti kesucian-titis Nur Muhammad SAW Al Ulama Miswhatul Mursyid.

Tujuan Tradisi Mandi Balimau

Mandi Balimau menjadi tujuan sekaligus pergi jalan-jalan sebagai penutupan untuk pergi main karena sebulan penuh beribadah di bulan suci Ramadhan yang penuh keberkahan Balimau dilakukan untuk tujuan menyucikan diri dan membersihkan diri menjelang bulan suci Ramadhan. Balimau dilakukan dengan mengguyurkan air jeruk dan bunga-bunga yang sudah diracik ke seluruh tubuh, dari kepala sampai jari kaki, seperti mandi wajib. Tradisi mandi Balimau tidaklah menentang hukum agama Islam jika dilakukan dengan benar. Tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, pada saat ini banyak sekali dijumpai masyarakat mandi Balimau, tetapi satu tempat dengan yang bukan muhrimnya (laki-laki dan perempuan), yaitu anak muda-mudi yang mandi Balimau di tempat pemandian umum yang banyak sekali dijumpai. Mandi Balimau hanya sebagai omong kosong.

Balimau sudah jelas tujuannya untuk menyucikan diri dan membersihkan diri menjelang bulan suci Ramadhan, sedangkan banyak muda-mudi di tempat pemandian umum mengatakan ia sedang mandi Balimau tetapi satu tempat dengan yang bukan muhrimnya Tradisi mandi Balimau sudah menjadi kontroversi karena banyak muda-mudi mandi Balimau bercampur dengan yang bukan muhrimnya hal ini tentu saja tidak diperbolehkan dan tidak wajar bagi umat muslim. Balimau sudah jelas tujuannya untuk menyucikan diri dan membersihkan diri tetapi banyak yang tidak mengartikannya ke hal-hal yang ia lakukan, seperti mandi Balimau tetapi satu tempat dengan yang bukan muhrimnya yaitu bercampur laki-laki dan perempuan di tempat wisatapemandian. Mandi bercampur dengan orang yang bukan muhrimnya sudah menjadi hal biasa ditemukan pada saat ini, terutama di tempat pemandian umum yang terkenal dan tentunya banyak yang mengunjunginya dan mandi di dalam kolam bercampur didalamnya laki-laki dan perempuan (Munthe, 2022). Tetapi semua orang yang mandi di tempat pemandian umum tidak memperhatikannya dan cuek atau tidak mau tau akan hal itu. Mandi Balimau sudah menjadi hal yang harus dilakukan dengan benar, tetapi banyak yang tidak mengikutitradisi Balimau sesuai dengan yang menjadi tujuan Balimau tersebut. Mandi Balimau hanya sebagai tujuan berwisata ke tempat pemandian umum yang terkenal dan bukan untuk menyucikan diri dan membersihkan diri menjelang bulan suci dari hasil penelitian yang suci di bulan ramadhan (Soleha, 2023). dalam penelitian ini penulis memberikan analisis kritis yang mendalam bahwa adanya sikap Hura-hura dan Pergeseran Nilai terjadi pergeseran makna yang signifikan, di mana balimau sering kali berubah menjadi sekadar perayaan hura-hura, tidak lagi fokus pada perenungan atau penyucian batin. Pelanggaran Norma Agama dan Adat dalam praktiknya, balimau kadang melibatkan interaksi bebas laki-laki dan perempuan di sungai (bercampur baur) yang tidak sesuai dengan norma Islam, sehingga menimbulkan citra negatif. Pencemaran Lingkungan Penggunaan air sungai secara massal dengan berbagai bahan (termasuk sampo/sabun kimia, tidak hanya jeruk tradisional) berpotensi mencemari sungai yang indah

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Saisuak Balimau pada masyarakat Kota Pariaman pada dasarnya merupakan kearifan lokal yang sarat dengan makna simbolik penyucian diri menjelang Ramadan. Secara normatif, tradisi ini merefleksikan harmonisasi antara adat dan syarak sebagaimana tertuang dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Namun, dalam praktik kontemporer, terjadi pergeseran makna yang ditandai dengan dominasi aspek rekreatif dan seremonial, sehingga nilai spiritual dan edukatifnya cenderung berkurang. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut dipengaruhi oleh faktor modernisasi, komersialisasi ruang publik, serta perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi balimau berada dalam posisi ambivalen: di satu sisi dipertahankan sebagai identitas budaya, di sisi lain menghadapi tantangan dalam menjaga keselarasan dengan nilai-nilai keislaman.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan terletak pada penguatan Islam dan budaya lokal, khususnya dalam perspektif sosiologi agama dan antropologi budaya. Studi ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi balimau sebagai warisan budaya, tetapi juga menganalisis dinamika pergeseran makna dan implikasinya terhadap kesadaran religius masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam studi-studi sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif-historis dan belum banyak menyoroti transformasi praktik secara kritis. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami bagaimana kearifan lokal dapat direkonstruksi agar tetap relevan dan selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam di tengah perubahan sosial.

Daftar Pustaka

- Amin, I. (2022). Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau. *Ijtihad*, 38(2).
- Aprilianti, A., & Kasmawati, K. (2022). *Hukum Adat Di Indonesia*.
- Asriwandari, H., Susanti, R., & Hidayat, R. (2023). Makna Tradisi Balimau Kasai di Desa Tanjung Berulak Kecamatan Kampar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 503–515.
- Atha Gunadi, H. (2024). MAKNA SIMBOLIK TRADISI BELIMAU PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN MAKHGA WAY LIMA DI DESA KUTA DALOM KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN.
- Bilintoh, T. M., Pontius Jr, R. G., & Zhang, A. (2024). Methods to compare sites concerning a category's change during various time intervals. *GIScience & Remote Sensing*, 61(1), 2409484. <https://doi.org/10.1080/15481603.2024.2409484>
- Copriady, J. (2025). Fenomenologi Edmund Husserl dalam Memahami Tradisi Mandi Balimau Kasai di Lubuk Bendahara, Rokan Hulu. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 13(1), 29–38.
- Dimi, A. R., Supiarza, H., & Pratama, M. A. (2025). RITUAL BALIMAU MINANGKABAU: TRADISI PENYUCIAN DIRI DAN TRANSFORMASI SOSIAL. *Jurnal Budaya Etnika*, 9(2), 149–158.
- Fajri, R., Syofiani, S., Sari, A. A., Junaidial, J., & Athallah, M. F. (2023). Kearifan Lokal Budaya Mandi Balimau di Minangkabau Dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 28–32.
- Irfanda, H. (2025). SEJARAH KELEMBAGAAN SURAU DI MINANGKABAU. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(5), 32–43.
- Liva, S. S. (2023). Dampak Industri Kopi Klengen Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Muslim Desa Pringkumpul Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
- Lopa, S. A., Darwianis, D., Beyete, E., & Ibrahim, D. M. (2023). Mandi Balimau Sebagai Tradisi Masyarakat di Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 16–20.

- Mardeni, P. R., & Copriady, J. (2023). Tradisi Balimau Kasai di Tanah Melayu Riau dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 493–500.
- Mawarti, S. (2020). TRADISI MANDI BALIMAU Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi di Riau. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(1), 1–7.
- Munthe, M. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Kebiasaan Masyarakat Mandi di Sungai Satu Tempat Antara Laki-Laki dan Perempuan. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 1(3), 192–207.
- Nur, M. (2023). *KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN AL-FALAH DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA JAYASAKTI KECAMATAN ANAK TUHA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH*.
- Putra, Y. H., Diva, S. H., & Diana, P. (2022). *Merawat Keharmonian Masyarakat Lokal*. uwais inspirasi indonesia.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 6(2), 605–610.
- Shinta, R. (2025). *Makna Simbolik Makanan Tradisional Pinyaram dalam Upacara Batagak Penghulu di Nagari Baringin Palembang*.
- Soleha, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Praktik Ritual Adat Masyarakat Bangka. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 873–883.
- Tarigan, N. B., Damanik, F. H. S., Ngabalin, M., Estede, S., Gea, E., Mirsel, R., Dewi, O., & Kristiantoro, S. (2025). *Sosiologi Agama: Dinamika dan Fenomena Sosial Kontemporer*. Star Digital Publishing.
- Vadisa, V. V., Putri, R. Q. A., & Istiyanto, S. B. (2024). Ritual Balimau Menyambut Ramadhan: Makna Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Minangkabau. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 62–68.